

ANALISIS KRITIS TERHADAP REPRESENTASI GENDER DALAM FILM REMAJA SEBAGAI BAHAN AJAR PEMBELAJARAN MEMIRSA DI SMP

Lira Hayu Afdetis Mana¹, Laspida Harti²

¹Universitas PGRI Sumatera Barat

²STKIP YDB Lubuk Alung

¹lirahayu7@gmail.com, ²laspidaharti@gmail.com

ABSTRACT

Technological advances and high consumption of audiovisual media among teenagers require strengthening media literacy, especially in learning viewing skills in Indonesian language classes. Unfortunately, the aspect of gender representation that is often unequal in teen films is still often overlooked. This study attempts to explore how gender representation is constructed in Indonesian teen films, and evaluate the possibility of using it as a contextual teaching medium for junior high school students. With a qualitative approach and using Fairclough's critical discourse analysis, this study examines the visual and narrative content of two popular teen films. The results of the analysis show a tendency to strengthen stereotypes of masculinity and femininity, but also found educational opportunities in building students' critical awareness regarding gender equality. Teen films, with the right pedagogical approach, have the potential to be a reflective learning tool that not only hones media analysis skills, but also instills the value of social equality in media literacy education in junior high schools.

Keywords: gender representation, teen films, media literacy, learning to watch, critical discourse.

ABSTRAK

Kemajuan teknologi serta tingginya konsumsi media audiovisual di kalangan remaja menuntut adanya penguatan literasi media, terutama dalam pembelajaran keterampilan memirsa di kelas Bahasa Indonesia. Sayangnya, aspek representasi gender yang kerap timpang dalam film remaja masih sering luput dari perhatian. Penelitian ini berusaha mengupas bagaimana representasi gender dikonstruksi dalam film remaja Indonesia, serta mengevaluasi kemungkinan pemanfaatannya sebagai media ajar yang kontekstual bagi siswa SMP. Dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis wacana kritis ala Fairclough, penelitian ini mengkaji konten visual dan naratif dua film remaja populer. Hasil analisis menunjukkan kecenderungan penguatan stereotip maskulinitas dan feminitas, namun juga ditemukan peluang edukatif dalam membangun kesadaran kritis siswa terkait kesetaraan gender. Film remaja, dengan pendekatan pedagogis yang tepat, berpotensi menjadi alat pembelajaran reflektif yang tak hanya mengasah

keterampilan analisis media, namun juga menanamkan nilai kesetaraan sosial dalam pendidikan literasi media di SMP.

Kata Kunci: representasi gender, film remaja, literasi media, pembelajaran memirsa, wacana kritis.

A. Pendahuluan

Memasuki abad ke-21, kehidupan manusia semakin didominasi oleh budaya audiovisual, di mana media seperti film menjadi sarana utama bagi remaja dalam memahami realitas sosial di sekeliling mereka. Di Indonesia, survei menunjukkan bahwa lebih dari 90% remaja usia 13 hingga 19 tahun aktif menggunakan internet dan media sosial, dengan durasi konsumsi konten visual yang sangat tinggi setiap harinya. Fenomena ini memperlihatkan betapa pentingnya pembelajaran literasi media yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga kritis, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Sayangnya, film remaja yang sebenarnya kaya akan representasi sosial masih lebih sering diperlakukan sebagai hiburan belaka, bukan sebagai bahan ajar untuk menganalisis konstruksi gender secara kritis. Padahal, film turut membentuk narasi dan nilai-nilai yang memengaruhi cara pandang remaja

terhadap relasi antara laki-laki dan perempuan.

Sejumlah studi telah mengupas persoalan representasi gender dalam film Indonesia, meskipun fokusnya masih dominan pada film dewasa. Misalnya, Adi Wijaya melalui pendekatan semiotik menunjukkan adanya bias gender dalam film pendek 'Selesai' (2021). Reni Andriani menelaah film horor 'Inang' dan menemukan pergeseran posisi perempuan dari subjek aktif menjadi objek kekerasan, sementara Sinta (2023) mengkaji film 'Penyalin Cahaya' dan menyimpulkan bahwa karakter perempuan masih terkunci dalam ruang-ruang domestik yang penuh subordinasi. Kendati memperkaya kajian tentang konstruksi gender dalam sinema Indonesia, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengangkat film remaja sebagai objek kajian yang dikaitkan dengan konteks pendidikan di SMP.

Dari sinilah muncul celah penelitian yang signifikan:

representasi gender dalam film remaja belum banyak disorot dalam ranah pedagogi, khususnya pembelajaran memirsa di tingkat sekolah menengah pertama. Belum banyak penelitian yang secara eksplisit mengaitkan representasi simbolik dalam film remaja dengan pengembangan kesadaran kritis peserta didik terhadap isu gender. Padahal, film dapat menjadi media edukatif yang efektif bila disertai pendekatan analisis wacana kritis dan pedagogi reflektif.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menawarkan sudut pandang baru dalam pembelajaran memirsa. Dengan mengombinasikan analisis representasi gender melalui wacana kritis dan pendekatan literasi media di kelas Bahasa Indonesia, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi gender dalam film remaja sekaligus menguji efektivitasnya sebagai alat bantu ajar yang mampu menumbuhkan pemikiran reflektif dan kesadaran kesetaraan gender di kalangan siswa SMP. Secara ilmiah, kontribusi penelitian ini berada pada tiga ranah utama: pertama, memperkaya diskursus rekonstruksi

gender dalam film remaja; kedua, merancang model pembelajaran yang menyatukan pendekatan kritis media dengan kurikulum Bahasa Indonesia; dan ketiga, menyusun rekomendasi kurikulum berbasis literasi media yang responsif terhadap isu-isu gender. Dengan demikian, hasil kajian ini diharapkan menjadi dasar bagi transformasi pembelajaran dan pengembangan kebijakan pendidikan yang lebih inklusif dan progresif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan utama menggali makna, nilai-nilai, dan ideologi yang terkandung dalam representasi gender dalam film remaja. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memahami bagaimana representasi tersebut dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran dalam kegiatan memirsa di jenjang SMP. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap fenomena sosial dan budaya secara mendalam melalui interpretasi simbolik dan konteks yang tidak bisa dijelaskan dengan angka semata. Seperti dijelaskan oleh Bogdan dan Biklen (2007), metode

kualitatif bersifat alami dan interpretatif, di mana peneliti berperan aktif dalam proses pengumpulan sekaligus analisis data guna memahami realitas sosial secara holistik.

Penelitian ini menerapkan desain studi kasus deskriptif-kualitatif. Desain ini memungkinkan pengkajian mendalam terhadap satu atau lebih film remaja sebagai objek utama, sehingga dapat terungkap representasi gender yang muncul secara spesifik dalam konteks tertentu. Menurut Yin (2014), studi kasus sangat cocok digunakan untuk menjawab pertanyaan 'bagaimana' dan 'mengapa' terhadap fenomena yang kompleks dalam kehidupan nyata. Dengan pendekatan ini, film tidak hanya dianalisis dari sisi naratif dan visualnya, tetapi juga dieksplorasi nilai-nilai pedagogis yang mungkin dimiliki dalam konteks pembelajaran di SMP.

Pemilihan film dilakukan secara selektif berdasarkan kriteria tertentu, seperti popularitas di kalangan remaja, kedekatan tema dengan dunia siswa SMP, serta keberagaman representasi gender dalam karakter-karakternya. Data utama berupa

potongan adegan, narasi, dan dialog dari film-film tersebut kemudian dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Norman Fairclough (1995). Model ini memandang bahasa, termasuk bahasa visual, sebagai praktik sosial yang memuat relasi kuasa dan ideologi. Dengan demikian, analisis diarahkan untuk membongkar struktur narasi, visualisasi tokoh, hingga simbol-simbol gender yang hadir baik secara eksplisit maupun implisit dalam film.

Sebagai pelengkap data utama, dilakukan pula wawancara terbatas dengan guru Bahasa Indonesia dan siswa SMP yang telah mengikuti kegiatan pembelajaran memirsakan menggunakan cuplikan film yang dikaji. Wawancara ini tidak ditujukan untuk generalisasi, melainkan untuk memperoleh refleksi pengalaman serta pemaknaan kritis dari para informan terhadap representasi gender yang mereka lihat. Informan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman relevan dan mampu memberikan wawasan mendalam. Proses analisis data

dilakukan melalui teknik reduksi data, pengelompokan tema, hingga penarikan kesimpulan, sebagaimana disarankan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (2014).

Dalam proses penelitian, aspek etika dijaga secara ketat. Peneliti memastikan kerahasiaan identitas informan, memperoleh persetujuan partisipasi, dan hanya menggunakan film yang tersedia secara legal untuk keperluan pembelajaran. Seluruh proses analisis dilakukan secara reflektif dan berulang guna memperoleh temuan yang valid secara interpretatif. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil analisis film, wawancara, serta literatur teori yang relevan. Validitas temuan juga diperkuat dengan member checking, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi kepada informan agar makna yang diperoleh sesuai dengan pengalaman mereka.

Dengan metode dan pendekatan yang digunakan, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori representasi media dan gender, tetapi

juga memiliki dampak praktis dalam dunia pendidikan, khususnya pada penguatan literasi media kritis di SMP. Film remaja, dalam konteks ini, diperlakukan bukan hanya sebagai tontonan populer, melainkan sebagai teks budaya yang layak dikritisi dan diolah menjadi sarana belajar yang transformatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Objek Penelitian: Representasi Gender dalam Film Remaja

Fokus utama dalam penelitian ini adalah menganalisis representasi gender dalam film remaja Indonesia, yang diposisikan sebagai teks budaya sekaligus media potensial dalam proses pembelajaran di tingkat SMP. Film tidak sekadar menjadi cerminan realitas, tetapi juga berfungsi sebagai alat konstruksi sosial yang mengandung nilai-nilai ideologis, norma, serta simbol yang dikemas dalam bentuk narasi dan visual (Hall, 1997). Pemilihan film remaja sebagai objek kajian bukan tanpa alasan—genre ini dekat dengan keseharian dan psikologi peserta didik SMP, sekaligus sarat dengan

penggambaran peran sosial berdasarkan jenis kelamin.

Film-film yang dianalisis merupakan karya populer dalam kurun waktu lima tahun terakhir yang mudah diakses oleh siswa melalui platform digital atau pemutaran di lingkungan sekolah. Cerita dalam film tersebut umumnya berpusat pada isu yang relevan bagi remaja, seperti persahabatan, dinamika keluarga, konflik di sekolah, serta kisah percintaan. Dalam alur cerita semacam itu, konstruksi gender hadir secara halus namun berulang, tokoh perempuan sering kali ditampilkan sebagai sosok yang lembut, sensitif, dan cenderung membutuhkan bimbingan atau perlindungan dari tokoh laki-laki, yang umumnya digambarkan sebagai rasional, mandiri, dan dominan (Hapsari & Adhimarta, 2021).

Berdasarkan kerangka pemikiran dari Laura Mulvey (1975) tentang male gaze dan teori representasi Stuart Hall (2013), film dapat dianalisis sebagai arena produksi makna, bukan sekadar sarana hiburan. Dalam konteks ini, representasi gender di film remaja menjadi bagian dari proses diskursif di

mana makna-makna gender dikonstruksi, dinegosiasi, atau bahkan diperkuat secara ideologis.

2. Subjek Pendukung: Guru dan Siswa SMP sebagai Pelaku Pembelajaran Memirsa

Meskipun objek utama penelitian ini adalah film, keberadaan guru dan siswa SMP sebagai pelaku dalam proses pembelajaran memirsa memainkan peran penting dalam melihat sejauh mana film dapat digunakan secara pedagogis. Guru Bahasa Indonesia yang berpartisipasi dalam studi ini telah mempraktikkan pendekatan pembelajaran berbasis teks multimodal yang menekankan refleksi kritis dan pemaknaan mendalam, sebagaimana dianjurkan dalam Kurikulum Merdeka.

Sementara itu, siswa yang dilibatkan dalam penelitian merupakan peserta didik kelas VIII, berusia 13–15 tahun, yang secara psikososial sedang berada dalam tahap eksplorasi identitas dan sangat mudah dipengaruhi oleh media. Oleh karena itu, penggunaan film sebagai media pembelajaran tidak hanya mampu meningkatkan keterlibatan emosional, tetapi juga menjadi sarana strategis untuk mengembangkan

kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, termasuk relasi gender. Dalam proses ini, guru berfungsi sebagai fasilitator yang membantu siswa menginterpretasikan pesan-pesan tersembunyi dalam film, sehingga mereka tidak hanya menjadi penonton pasif, tetapi pembaca aktif atas wacana visual yang disajikan.

B. Hasil Temuan

1. Konstruksi Stereotip Gender dalam Film Remaja

Dari hasil analisis, ditemukan bahwa film remaja Indonesia yang menjadi objek kajian cenderung mempertahankan stereotip gender yang kaku. Karakter perempuan kerap ditampilkan sebagai pribadi yang emosional, bergantung pada laki-laki, dan memiliki peran yang terbatas dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya, tokoh laki-laki diasosiasikan dengan keberanian, kecerdasan, dan kekuatan. Salah satu guru yang diwawancarai menuturkan:

“Siswa biasanya tertarik pada karakter laki-laki yang tampil ‘keren’ dan dominan, sedangkan perempuan

hanya tampil untuk melengkapi cerita.” (*Wawancara, 17 April 2025*)

Temuan ini sejalan dengan teori Stuart Hall bahwa representasi merupakan konstruksi yang sarat dengan kepentingan ideologis, dan mengafirmasi gagasan male gaze dari Mulvey, di mana perempuan dalam sinema sering kali direduksi menjadi objek visual. Representasi semacam ini berpotensi membentuk persepsi remaja terhadap peran sosial yang mereka anggap ‘wajar’ atau ‘alami’, padahal sesungguhnya dibentuk oleh wacana patriarkal yang mengakar.

2. Respon Kritis Siswa terhadap Representasi Gender

Walaupun film yang dianalisis masih sarat stereotip, sebagian siswa mampu menunjukkan respons kritis terhadap representasi gender yang ditampilkan. Setelah mengikuti sesi diskusi yang difasilitasi guru, beberapa siswa—terutama perempuan—berani mengemukakan pandangan kritis. Dalam catatan diskusi, seorang siswa perempuan menyatakan:

“Kenapa tokoh ceweknya selalu nunggu cowok yang ambil keputusan?

Kayak mereka enggak bisa berdiri sendiri.” (*Diskusi kelas, 22 April 2025*)

Pernyataan semacam ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan pedagogis yang tepat, siswa dapat membaca media secara kritis. Mereka mulai menyadari bahwa tidak semua hal yang ditampilkan dalam film bersifat netral. Hal ini membuktikan pentingnya literasi media kritis, sebagaimana dikemukakan oleh Buckingham (2003), dalam membantu remaja memahami, menilai, dan menantang nilai-nilai sosial yang diproduksi melalui media populer.

3. Potensi Film sebagai Media Literasi Gender dalam Pembelajaran Memirsa

Film remaja memiliki potensi besar sebagai alat bantu ajar dalam mengembangkan pemahaman siswa terhadap isu-isu gender, asalkan digunakan dalam pendekatan pembelajaran yang reflektif dan partisipatif. Observasi di kelas menunjukkan bahwa pembelajaran memirsa yang diarahkan untuk mengeksplorasi representasi gender mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi. Salah satu guru menyampaikan:

“Topik gender dalam film bikin siswa lebih aktif dan mau berbagi pandangan mereka. Mereka jadi lebih sadar sama posisi laki-laki dan perempuan di lingkungan sekitar.” (*Wawancara, 17 April 2025*)

Film memberikan pengalaman belajar yang menarik dan relevan karena menyajikan isu-isu sosial dalam format yang dekat dengan kehidupan remaja. Selain memperkaya pemahaman tentang teks multimodal, kegiatan ini juga mendorong siswa untuk melihat realitas secara lebih kritis. Dengan kata lain, film bukan hanya media hiburan, tetapi juga instrumen pedagogis yang efektif dalam membangun kesadaran sosial, khususnya tentang kesetaraan gender.

C. Analisis Teori

Analisis dalam penelitian ini didasarkan pada pendekatan teori representasi Stuart Hall (1997), teori male gaze dari Laura Mulvey (1975), dan teori literasi media kritis dari David Buckingham (2003). Ketiga teori tersebut menjadi kerangka konseptual untuk memahami bagaimana representasi gender dibentuk dalam film remaja, bagaimana makna gender

diinterpretasikan oleh siswa, serta bagaimana media seperti film dapat dijadikan sarana pendidikan untuk membangun kesadaran kritis terhadap ketimpangan sosial, khususnya ketimpangan berbasis gender. Temuan-temuan yang dihasilkan dari penelitian ini secara umum memperkuat teori-teori tersebut, tetapi juga menunjukkan dinamika baru dalam konteks pendidikan remaja di era digital.

1. Teori Representasi Stuart Hall

Stuart Hall dalam teorinya menyatakan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan media. Representasi bukan sekadar cerminan realitas, tetapi konstruksi sosial yang menyampaikan ideologi tertentu. Dalam konteks ini, makna gender yang ditampilkan dalam film remaja tidak bersifat netral, melainkan dibentuk oleh nilai-nilai dominan dalam masyarakat (Hall, 1997).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa film remaja Indonesia masih kental dengan representasi yang bias gender. Tokoh perempuan digambarkan sebagai sosok yang pasif, emosional, dan subordinat terhadap laki-laki,

sedangkan tokoh laki-laki tampil sebagai pemimpin, rasional, dan dominan. Ini memperlihatkan bagaimana media, dalam hal ini film, mengkonstruksi ulang makna maskulinitas dan feminitas sesuai dengan struktur nilai patriarkal yang dominan. Misalnya, dalam beberapa adegan yang diamati, keputusan penting dalam cerita lebih sering diambil oleh tokoh laki-laki, sementara tokoh perempuan hanya menjadi pelengkap emosional dalam narasi. Representasi ini merupakan bentuk dari apa yang Hall sebut sebagai “praktik artikulasi ideologi melalui media”.

Dengan demikian, temuan ini mendukung teori Hall bahwa media tidak mencerminkan dunia secara objektif, tetapi menyaring dan merekonstruksinya sesuai dengan kepentingan wacana dominan. Dalam hal ini, media film menjadi saluran yang turut memperkuat wacana maskulinitas hegemonik di tengah kehidupan remaja.

2. Teori Male Gaze dari Laura Mulvey

Konsep male gaze yang diperkenalkan oleh Laura Mulvey (1975) menjelaskan bahwa media

visual, terutama film, dikonstruksi melalui sudut pandang laki-laki heteroseksual, yang menempatkan perempuan sebagai objek pandangan (gaze) dan bukan sebagai subjek yang aktif dalam narasi. Konsep ini menekankan bahwa posisi perempuan dalam film seringkali direduksi hanya sebagai elemen visual yang memperindah tampilan layar atau sebagai pemicu motivasi karakter laki-laki.

Dalam penelitian ini, analisis terhadap narasi dan visualisasi tokoh perempuan dalam film remaja memperlihatkan pola yang konsisten dengan konsep male gaze. Tokoh perempuan sering kali digambarkan dalam posisi yang dilemahkan: mereka jarang menjadi pengambil keputusan utama, dan kehadiran mereka lebih sering dibingkai untuk mendukung karakterisasi tokoh laki-laki. Kamera dalam beberapa adegan juga secara sinematik menyorot tubuh perempuan dengan cara yang mereduksi mereka menjadi objek estetik.

Namun, dalam konteks pembelajaran di SMP, temuan menunjukkan bahwa siswa, terutama perempuan, mulai mengidentifikasi

dan mempertanyakan pola-pola semacam ini. Hal ini membuka ruang diskusi kritis dalam kelas mengenai cara perempuan ditampilkan dalam media, dan menantang dominasi male gaze dalam teks visual. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendukung teori Mulvey, tetapi juga memperluasnya ke dalam konteks pendidikan, di mana male gaze bisa diungkap dan didekonstruksi oleh generasi muda melalui pembelajaran memirsa yang kritis.

3. Literasi Media Kritis David Buckingham

David Buckingham (2003) menekankan bahwa literasi media tidak hanya sebatas kemampuan memahami isi media, tetapi juga mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritisi posisi ideologis media. Dalam konteks pendidikan, literasi media kritis bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai konsumen media yang aktif dan reflektif, bukan pasif.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ketika film digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran memirsa, dan dipandu dengan pertanyaan reflektif serta

diskusi terbuka, siswa mampu mengidentifikasi dan mendekonstruksi stereotip gender dalam film. Misalnya, siswa perempuan mempertanyakan mengapa tokoh perempuan dalam film selalu digambarkan sebagai pihak yang menunggu dan tidak memutuskan. Hal ini membuktikan bahwa proses literasi media kritis terjadi di ruang kelas, di mana siswa mulai memaknai film sebagai teks budaya yang tidak netral.

Dengan kata lain, penelitian ini mengafirmasi teori Buckingham, bahwa media dapat menjadi sarana pendidikan yang transformatif apabila guru mampu membimbing siswa untuk membaca media secara kritis. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP, pembelajaran memirsa dapat menjadi ruang strategis untuk menanamkan kesadaran gender melalui media yang dekat dengan dunia remaja, seperti film.

Sintesis dan Implikasi Teoretis

Analisis terhadap temuan dan kerangka teori menunjukkan bahwa representasi gender dalam film remaja tidak hanya mencerminkan ideologi sosial, tetapi juga membentuknya.

Teori representasi Hall dan male gaze Mulvey terbukti relevan dalam membaca struktur naratif dan visual film yang dikaji. Sementara itu, literasi media kritis Buckingham menunjukkan bahwa pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk mengintervensi dan mengubah pemaknaan terhadap representasi tersebut, terutama melalui pendekatan pedagogis yang bersifat reflektif dan partisipatif.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah bahwa pendekatan kritis terhadap media dalam pendidikan harus menjadi bagian integral dari kurikulum literasi di sekolah, terutama dalam pelajaran Bahasa Indonesia yang kini tidak hanya mempelajari teks verbal, tetapi juga teks multimodal.

Dengan mengintegrasikan teori representasi dan literasi media kritis, guru dan siswa dapat bersama-sama membangun pemahaman yang lebih adil terhadap isu gender dan mengurangi reproduksi nilai-nilai patriarkal melalui konsumsi media.

E. Kesimpulan

Secara keseluruhan, ketiga temuan utama dalam penelitian ini

saling berkaitan dalam menjawab rumusan masalah, yaitu bagaimana representasi gender dalam film remaja dikonstruksi, bagaimana siswa memaknainya, dan bagaimana potensi pemanfaatannya dalam pembelajaran memirsa. Temuan ini memperkuat argumen teoritik bahwa media membentuk persepsi sosial melalui representasi simbolik, dan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kritis terhadap makna yang dikandung media. Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi literasi media kritis dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP tidak hanya relevan, tetapi juga mendesak, untuk menumbuhkan generasi muda yang peka terhadap isu keadilan sosial, khususnya dalam dimensi gender.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Pertama, bagi para guru Bahasa Indonesia, khususnya yang mengajar

di tingkat SMP, disarankan untuk mengoptimalkan pendekatan literasi media kritis dalam pembelajaran memirsa. Guru perlu lebih selektif dalam memilih film sebagai bahan ajar, serta mengarahkan siswa untuk tidak hanya memahami isi film secara naratif, tetapi juga menganalisis dan mendekonstruksi representasi sosial yang terkandung di dalamnya.

Kedua, kepada lembaga pendidikan dan instansi terkait, seperti Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, disarankan untuk memberikan pelatihan khusus bagi guru mengenai pengintegrasian perspektif gender dalam pembelajaran berbasis media, khususnya film. Kurikulum yang berorientasi pada penguatan karakter dan literasi abad ke-21 membutuhkan dukungan kebijakan dan program yang mendorong pendidikan yang inklusif, adil, dan berwawasan kritis. Oleh karena itu, penting bagi institusi pendidikan untuk mendukung penyediaan sumber belajar yang representatif, adil gender, dan kontekstual dengan kehidupan siswa.

Ketiga, bagi pembuat film remaja, disarankan untuk lebih sadar akan tanggung jawab sosial yang

melekat pada karya-karya visual yang dikonsumsi oleh remaja. Penting untuk menciptakan narasi dan karakter yang lebih beragam, adil gender, dan mencerminkan realitas sosial yang setara.

Terakhir, untuk peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan kajian ini, disarankan untuk memperluas objek kajian pada berbagai genre film remaja atau platform digital lainnya seperti serial web dan konten media sosial, yang semakin dominan dikonsumsi oleh kalangan pelajar. Penelitian lanjutan juga dapat mengintegrasikan analisis resepsi siswa dari latar belakang budaya yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ke depan diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih luas dalam memperkuat praktik pendidikan kritis dan kesetaraan gender di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Pearson Education.
- Brabender, V., & Fallon, A. (2009). *Group development in practice: guidance for clinicians and researchers on stages and dynamics of change*. Washington, DC: American Psychological Association.
- Buckingham, D. (2003). *Media Education: Literacy, Learning and Contemporary Culture*. Polity Press.
- Butler, J. (1990). *Gender Trouble: Feminism and the Subversion of Identity*. Routledge.
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Gauntlett, D. (2008). *Media, Gender and Identity: An Introduction* (2nd ed.). Routledge.
- Gerbner, G., & Gross, L. (1976). Living with television: The violence profile. *Journal of Communication*, 26(2), 172–199.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage.
- Hapsari, D. A., & Adhimarta, R. A. (2021). Representasi Gender dalam Film Remaja Indonesia: Kajian pada Tokoh Perempuan dalam Film “Dilan 1990” dan “Dua Garis Biru”. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1), 12–26. <https://doi.org/10.24002/jik.v19i1.4567>
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal GTK, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6–18.
<https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Santrock, J. W. (2014). *Adolescence* (15th ed.). McGraw-Hill Education.
- Scharrer, E., & Warren, P. (2022). Stereotypes in youth media and cultivation effects. *Media Psychology*, 25(1), 45–65.
- Steele, J. R., & Brown, J. D. (1995). Adolescent room culture: Studying media in the context of everyday life. *Journal of Youth and Adolescence*, 24(5), 551–576.
- Tuchman, G. (1978). The symbolic annihilation of women by the mass media. In G. Tuchman, A. K. Daniels, & J. Benét (Eds.), *Hearth and Home: Images of Women in the Mass Media* (pp. 3–38). Oxford University Press.
- Yin, R. K. (2014). *Case study research: Design and methods* (5th ed.). SAGE Publications.